

yang hampir 10 tahun berlangsung di Kota Jember. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan kesimpulan penelitian ini secara menyeluruh, implikasi teoritis dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian penutup ini berisi kesimpulan hasil penelitian secara umum yang menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini juga menjelaskan implikasi teoritis yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Selain itu, di bab ini terdapat beberapa rekomendasi yang berisi hal-hal apa yang perlu dilakukan dalam pembentukan identitas kota didasarkan pada pengalaman penelitian dan diskusi teoritik yang ada.

#### **5.1 Kesimpulan**

Terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan dari penelitian ini antara lain:

1. Pernyataan kultural yang sebenarnya ingin disampaikan oleh JFC adalah konstruksi identitas Kota Jember yang baru sebagai kota karnaval *fashion* dunia yang didukung oleh industri kreatif.
2. Dalam perjalanan Jember sebagai sebuah kota, Jember telah mengalami setidaknya dua konstruksi identitas, antara lain identitas sebagai kota tembakau dan identitas sebagai kota santri. Pada tahun 2000-an muncullah

JFC, mewarnai Kota Jember dengan tawaran konstruksi identitas kota yang baru yakni Jember sebagai kota karnaval *fashion*.

3. Konstruksi identitas Jember kota tembakau dimulai oleh Belanda melalui perkebunan partikelir tembakau dan berduyun-duyunnya imigran dari Madura dan Jawa untuk menjadi buruh kebun tembakau di Jember. Pada periode ini juga dilanjutkan dengan *boom* tembakau apa tahun 1960-an hingga 1970-an.
4. Konstruksi identitas Kota Jember yang kedua adalah konstruksi Jember sebagai kota santri, hal ini dipengaruhi oleh Kiai Siddik yang pertama kali mendirikan pesantren di Jember. Kiai Siddik pernah berguru pada Kiai Kholil Bangkalan dan masuk ke Jember pada tahun 1918 untuk membantu pendidikan di Jember kemudian dilanjutkan dengan Bani Siddik (keturunan Kiai Siddik) dan kepemimpinan Bupati Abdul Hadi yang begitu melegenda dan berhasil mendudukkan “Trilogi Pembangunan Masyarakat Jember” yang berisi, Taqwallah, ahlakul karimah dan ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah.
5. Periode tahun 2000-an inilah periode di mana JFC mewarnai wilayah sosiokultural Jember dengan tawaran konstruksi identitas Kota Jember yang baru yakni Jember kota karnaval *fashion* dunia dan yang khas dari periode ini adalah dukungan media yang sedemikian kuat terhadap JFC, sehingga dalam periode ini Jember sering masuk dalam pemberitaan. Jember dikenal oleh khalayak luas melalui *Jember Fashion Carnaval*.
6. Posisi media dalam konstruksi identitas Kota Jember ini, merepresentasi satu *jargon* yaitu, Jember kota karnaval *fashion* pertama di Indonesia bahkan di dunia. Relasi yang dimunculkan oleh media dalam setiap pemberitaannya adalah relasi JFC yang memberi keuntungan bagi banyak pihak, penonton yang terhibur, keuntungan ekonomi bagi rakyat Jember maupun Pemkab Jember yang diuntungkan pariwisatanya dengan membuat Jember semakin dikenal dunia. Sehingga dengan demikian identifikasi yang dilakukan oleh media kepada JFC terlihat dari citra positif yang begitu ditonjolkan dalam setiap pemberitaan terhadap JFC.

7. *Jember Fashion Carnival* dapat menjadi evidensi dari masyarakat jaringan yang terjadi di belahan dunia yang lain, yaitu Kota Jember. Hal ini ditunjukkan dengan adanya logika-logika jaringan yang dipraktekkan oleh JFC, antara lain, adanya jaringan kerjasama yang memakai kode komunikasi yang sama yakni, kreatifitas dan melestarikan kekayaan lokal. Adanya kemampuan jaringan yang dimiliki oleh JFC yang mampu mengubah sumberdaya yang ada sebelumnya menjadi sumberdaya baru yang lebih menguntungkan. Dalam kasus ini ditunjukkan melalui bagaimana JFC sebagai sebuah karnaval *fashion*, dapat diubah oleh media menjadi proyek identitas kota Jember, kemudian dapat berubah menjadi modal finansial ketika mulai dikenal dan mendapat tawaran tampilan *road show* diberbagai kota, selanjutnya dapat menjadi modal simbolik bagi elit JFC sebagai komunitas kreatif yang kemudian dapat diubah kembali menjadi modal finansial. Logika jaringan yang memiliki kemampuan untuk mengubah sumber daya menjadi lebih menguntungkan ini juga mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat jaringan (termasuk JFC di dalamnya) yang sangat kapitalistik.
8. JFC dapat dikatakan sebagai proyek identitas di mana JFC tumbuh dari *communal resistance* yakni resistensi terhadap Jember yang dulu, Jember yang belum terkenal dan tidak maju. Kenyataan ini akhirnya membuat JFCC sebagai sebuah gerakan melakukan usaha-usaha untuk membuat Jember terkenal melalui karnaval *fashion* dan hubungan baiknya dengan media baik lokal, nasional maupun internasional. Sebagai proyek identitas JFC dapat tumbuh karena struktur sosial di Jember memungkinkan untuk itu antara lain, karena tidak adanya hegemoni sosial kultural oleh pesantren di Jember, adanya tradisi karnaval baik sejak orde baru maupun tradisi karnaval di pesantren saat memperingati hari besar Islam dan terakhir, adanya komposisi masyarakat Jember yang multietnis sehingga relatif mudah menerima perubahan.
9. Masuknya JFC ke wilayah sosiokultural Jember ini diwarnai dengan usaha-usaha JFC agar bisa diterima oleh masyarakat Jember. Usaha

dilakukan dengan cara antara lain, secara periodik menampilkan karya-karyanya agar masyarakat Jember terbiasa dengan seni pertunjukan, mulai membuka peluang usaha kerajinan dengan brand JFC, merekrut peserta dalam *in house training* agar terjadi transformasi pengetahuan. Selain itu, ketertanaman JFC ke dalam historisitas Jember ini dapat dijelaskan melalui konteks ruang dan waktu saat ini dimana arus globalisasi tidak lagi terhindarkan serta kemunculan kebutuhan akan identitas selain yang tidak bisa dilupakan adalah adanya kebutuhan kota-kota untuk menjadi unik dan maju setelah adanya otonomi daerah di Indonesia.

10. Kenyataan konteks masyarakat jaringan yang sangat kapitalistik juga tidak bisa dihindari oleh JFC dalam perjalanannya, proses komodifikasi ternyata juga mewarnai proyek identitas ini. Dimana JFC semakin terkenal dan banyak mendapat tawaran *road show*, komodifikasi terhadap JFC dan Jember terlihat melalui adanya biaya-biaya yang dikenakan saat akan mendatangi JFC dan jika melihat titik-titik jaringan yang dibangun oleh JFC yang umumnya berbasis pasar. Meski demikian proyek identitas JFC dalam beberapa sintesa Castells dapat diuji yang kemudian pada akhirnya, waktu yang akan berbicara, karena identitas tidak akan pernah selesai.

## 5.2 Implikasi Teoritis

Pengakuan JFC sebagai representasi dari Jember berproses dalam semua bentuk material (sejarah, geografi, memori kolektif, fantasi personal) yang berakar dari struktur sosial dan kerangka ruang dan waktu yang dilalui Jember. JFC dibaca sebagai *project identity*, yakni identitas yang dibangun oleh aktor-aktor sosial dimana basis material memungkinkan untuk mereka membangun identitas baru, yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat dan dalam prosesnya terus melakukan transformasi ke dalam keseluruhan struktur sosial yang ada didalamnya. Pengaruh media massa terhadap konstruksi identitas dapat dijelaskan dengan menganalisa teks-teks pemberitaan. Hal ini didasarkan pada adanya *framing* dalam media yang selalu mengkonstruksi realitas. Terlihat bahwa konstruksi identitas baru yang ditawarkan oleh JFC adalah Jember kota karnaval.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikonstruksi oleh media massa dan juga berproses dalam wilayah sosiokultural Jember.

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi teoritik yang telah dilakukan penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa konstruksi identitas dalam era masyarakat jaringan, khususnya dalam konteks identitas kota, proyek identitas dapat berjalan bersama atau seiring dengan komodifikasi terhadap Jember. Hal ini karena umumnya proyek pembentukan identitas kota dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mempromosikan pariwisata di era otonomi daerah. Khususnya dalam pembentukan identitas Kota Jember, proyek pembentukan identitas ini selalu dikait-kaitnya dengan keuntungan ekonomi yang bisa dihasilkan oleh konstruksi tersebut, dan ini merupakan ciri yang sangat khas dari masyarakat Jaringan yang sangat kapitalistik. Bahkan beberapa kali media yang turut melakukan proses identifikasi ini sengaja menunjukkan bahwa JFC telah berhasil memberi keuntungan pada pelaku usaha mikro kecil di Jember, hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan media keuntungan ekonomi ini merupakan konstruksi yang positif terhadap Jember. Proyek identitas Kota Jember ini menurut peneliti bahkan melakukan strategi negosiasinya dengan mem-*blow up* tawaran *road show* yang diterima oleh JFC.

JFCC seperti ingin mengatakan dan menunjukkan bahwa JFC dapat menghasilkan keuntungan ekonomi sehingga konstruksi identitas ini akan membawa keuntungan bagi Jember. Semakin sering JFC diundang *road show* ke berbagai wilayah di Indonesia maupun mancanegara maka semakin Jember dikenal dimana-mana. Hal ini menurut JFCC selain membanggakan Jember juga dapat memajukan pariwisata di Jember. Dengan demikian, proyek identitas berjalan, keuntungan ekonomi juga didapatkan menjadi dua sisi mata uang yang sama-sama diharapkan.

Implikasi teoritik ini seiring dengan gambaran Castells dalam penjelasannya tentang identitas teritori dimana identitas teritori selain merupakan resistensi komunal juga menyiratkan ekspresi lokalitas yakni kebutuhan lokal untuk terkenal dan unik di antara kota-kota di Indonesia ini menjadi semangat gerakan identitas teritori oleh JFCC. Dalam gambarannya mengenai identitas

teritori, Castells tidak menyebutkan secara jelas mengenai kemungkinan bahwa gerakan identitas kota yang dilakukan oleh kelas menengah dapat juga menghasilkan keuntungan ekonomi untuk warga kota. Meski demikian, konteks masyarakat jaringan dan logika masyarakat jaringan yang digambarkan oleh Castells dalam bukunya “*The Rise of Network Society*” menyebutkan tentang hal ini dengan sangat jelas. Konteks masyarakat jaringan yang sangat kapitalistik dan logika jaringan yang mampu memasuki seluruh relasi dan aktivitas manusia dengan semangat “*profit oriented*”nya ini membuat JFC sebagai proyek identitas teritoripun tidak dapat menghindari komodifikasi.

Kemudian, merujuk pada tujuan semula tesis ini yakni menjelaskan proses pembentukan identitas kota. Berdasarkan diskusi temuan yang ada terdapat tiga hal penting yang perlu dilakukan dalam proses pembentukan identitas kota. **Pertama**, sebaiknya *urban movement* dalam rangka proyek identitas kota digagas oleh kelas menengah dan bukan oleh negara hal ini sangat penting karena umumnya gagasan dari warga kota lebih merefleksi kebutuhan masyarakat dan lebih dapat bertahan lama. Diperkuat oleh Castells dalam tesisnya yang mengatakan umumnya *project identity* dalam perjalanannya dapat berubah menjadi *legitimizing identity* ketika *project identity* yang ada sebelumnya dibajak dan dilikuidasi untuk kepentingan pemerintah. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa *project identity* yang digagas oleh warga kota umumnya dapat bertahan lama. Jika ditarik dalam kasus Identitas Kota Jember, hal ini terlihat dari JFC yang dapat bertahan dalam dua periode kepemimpinan bupati Jember, Bupati Syamsul Hadi dan Bupati MZA. Djalal. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan proyek Tarian Labako yang digagas oleh pemerintah Bupati Suryadi Setiawan (tahun 1986) hanya bertahan selama satu periode bupati saja.

**Kedua**, dalam konteks masyarakat jaringan, proyek pembentukan identitas kota mau tidak mau harus melibatkan media massa. Prasyarat ini menjadi mutlak karena dalam masyarakat jaringan media adalah yang memainkan peran yang sangat menentukan dalam proses identifikasi kota. Dalam kasus JFC dan identitas Kota Jember ditunjukkan betapa penting dan berpengaruhnya pemberitaan media terhadap JFC dalam proses penyebaran informasi dan *branding* kota Jember.

**Ketiga**, perlunya gagasan proyek identitas yang membumi dan berakar dalam konteks historis sebuah kota atau paling tidak gagasan yang terbuka bagi berbagai kepentingan dan masukan saran dari seluruh warga kota. Hal ini sengaja ditekankan karena dalam kasus JFC, penulis melihat kecenderungan kelompok kontra terhadap JFC adalah karena tidak diakomodasinya kepentingan mereka. Misalnya kasus demo terhadap JFC yang meminta JFC juga memasukkan unsur musik Patrol, Hadrah dan Janger dalam pertunjukan JFC. Terlepas dari bagaimana pertunjukkan itu disusun, niat baik JFCC untuk mampu mengakomodasi masukan dan saran dari masyarakat dapat membuat *feel of belonging* terhadap JFC lebih cepat tumbuh dan dirasakan oleh masyarakat Jember. Hal ini penting bagi proyek identitas karena masyarakat adalah pendukung kebudayaan yang turut pula berpengaruh pada regenerasi JFCC.

### 5.3 Rekomendasi

Sebagai penutup dalam tesis ini peneliti merasa perlu merekomendasi beberapa hal **Pertama**, konstruksi identitas kota tentu akan melibatkan peran pemerintah lokal, masyarakat Jember secara umum dan media. Untuk itu dirasa sangat perlu untuk mengkomunikasikan ini dalam sebuah ruang publik yang terbuka dan demokratis sehingga terdapat proses pemaknaan yang sama terhadap kepentingan yang hendak diperjuangkan oleh warga kota. Hal ini direkomendasikan oleh peneliti karena peneliti melihat dalam negosiasi Identitas Kota Jember oleh JFCC ini, terdapat pemaknaan yang ambigu di kalangan masyarakat Jember, baik sebagai peserta, penonton maupun yang tidak menonton JFC.

**Kedua**, proyek pembentukan identitas kota haruslah berbasis pada sistem ekonomi masyarakat kota, hal ini bukan berarti JFC tidak bisa diterima oleh masyarakat Jember, namun karena masyarakat Jember baru saja mengenal karnaval *fashion* selama 9 tahun ini maka proses JFC untuk masuk dan meresap dalam wilayah sosiokultural Jember menjadi lebih lama.

**Ketiga**, JFCC harus lebih terbuka pada kritik dan saran yang diberikan oleh masyarakat Jember dan media sebagai bagian dari konstruksi identitas Kota

Jember. Karena jika hal ini tidak dilakukan maka JFC akan sulit menjadi milik bersama warga Jember. Dalam kasus ini, mungkin bisa dikolaborasikan tampilan musik patrol maupun seni Janger yang ada di Jember dalam tampilan JFC ke depan. Hal inilah nantinya yang akan menambah keunikan JFC yang tidak hanya menjadi ekspresi kebudayaan global namun juga lokal Jember.



### Daftar Pustaka

- Adibah, Farah. 2006. Karnaval Sebagai Media Komunikasi Analisis Semiotik Terhadap Jember Fashion Carnival 4. Tesis Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia : Jakarta
- Andrianto, Apit. 2006. Media Dan Konstruksi Identitas (Studi Etnografi Terhadap Peran Media Komunitas Subkultur Slanker Dalam Membentuk Identitas Kelompok. Tesis Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia : Jakarta
- Anderson, Benedict (1983): 'Patriotism And Racism' In *Imagined Communities: Reflections On The Origin And Spread Of Nationalism*. London: Verso, Pp.129-40.
- Asteria, Donna. 2003. Representasi Identitas Perempuan : Konstruksi Kesadaran Identitas Oleh Majalah Perempuan, Analisis Teks Feature Dalam Majalah Femina, Kartini, Dan Cosmopolitan Pada Bulan April 2002 teisi Studi Wanita Universitas Indonesia : Jakarta
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location Of Culture*. London : Sage
- Beniger Jr. 1987. *The Personalization Of Mass Media And The Growth Of Pseudo Community*. *Communres*. 14 (3) 352-71